

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pantai Lebih Kecamatan Gianyar

GEDE ADI ARTANA*, I KETUT SUAMBA,
A.A. AYU WULANDIRA SAWITRI DJELANTIK

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar, 80232, Bali
Email: *gadiartana@gmail.com
ketutsuamba@unud.ac.id

Abstract

Socio-Economic of the Fisherman Communities at Lebih Beach, Gianyar Distric, Gianyar Regency

The problems seen in the socio-economic conditions of our fishermen are very different from the potential of their natural resources. In reality, the condition of fishing communities is relatively lagging behind economically, socially and culturally compared to other community groups. The coastal area of Gianyar has problems such as severe abrasion that threatens fishermen, so some fishermen in Gianyar, especially Pantai Lebih fishermen, not only work as fishermen but also open businesses for side jobs. The purpose of this study is to analyze the socioeconomic conditions of the community and the obstacles faced by fishermen on the coast of More Gianyar Regency. This research method is located in Pantai Lebih with 67 respondents with 9 indicators contained in the variables of this study. Using data analysis i.e. qualitative descriptive analysis and revenue analysis. The results obtained where the social conditions of fishermen on More Beach refer to the productive age who have an average family dependents of four people. The economic conditions of fishermen have differences in capital needs, assets, income and catches. The average income is IDR 2.184.328. Obstacles faced by coastal fishermen More from a social point of view, some fishermen are over 55 years old and it is difficult to find fishermen regeneration, economically the income is not large, so some fishermen increase their income by opening side businesses to meet their living needs such as opening restaurants and becoming private employees. The government should.

Keywords: *fishermen, socio economic, income, lebih beaches, gianyar regency*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Masyarakat nelayan merupakan kelompok yang sangat bergantung pada kondisi laut dan merupakan bagian dari masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir

didefinisikan sebagai kelompok yang mendiami di suatu wilayah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir (Isranita, *et al*, 2017). Maka, nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya. Besarnya potensi kelautan ternyata tidak diikuti oleh kesejahteraan masyarakat nelayan. Permasalahan yang terlihat pada kondisi sosial ekonomi nelayan sangat jauh berbeda dengan potensi sumber daya alamnya. Dalam kenyataannya kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan) dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Masyarakat nelayan dalam menjalankan usahanya diliputi ketidakpastian dengan risiko yang tinggi, sehingga sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan sampingan atau menjadikan profesi nelayan sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan lain yang dilakukan oleh masyarakat nelayan adalah menjual peralatan dan perlengkapan memancing, menyewakan jukung atau perahu kecil, membuka usaha kuliner dan lainnya (Talundu, 2015).

Kemiskinan nelayan akan semakin berkembang, jika kebijakan pembangunan perikanan tidak memihak kepada nelayan tradisional, yang tambah mengakibatkan mereka tidak bisa meningkatkan hasil produksi penangkapan ikan (Kristiyanti, 2016). Kemiskinan nelayan dipicu dengan rendahnya pendapatan yang diterima oleh nelayan dari hasil menangkap ikan. Kabupaten Gianyar memiliki wilayah pesisir yang meliputi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sukawati, Blahbatuh dan Gianyar, membentang sepanjang lebih kurang 15 km garis pantai yang berhadapan dengan perairan Selat Badung (Suartika dkk, 2019). Perairan pesisir Kabupaten Gianyar menyimpan potensi sumber daya ikan yang belum secara optimal dikelola bagi peningkatan perekonomian masyarakatnya. Berbagai jasa-jasa lingkungan bagi kepentingan pengembangan pariwisata juga belum secara optimal didayagunakan, sehingga perkembangan pariwisata Kabupaten Gianyar masih terdapat ketimpangan antar destinasi yang ada. Pantai-pantai di wilayah pesisir Kabupaten Gianyar selain berfungsi ekonomi juga mengandung nilai- nilai budaya baik sebagai kawasan suci maupun tempat-tempat suci yang perlu dilestarikan.

Salah satunya pantai lebih yang memiliki daya tarik tersendiri yang seiring berjalannya waktu mengalami perubahan seperti fisik pantai karena abrasi yang menyebabkan daerah ini sangat rawan terhadap bencana akibat perubahan iklim global dan meningkatnya laju abrasi. Maka nelayan pantai Lebih tidak hanya berfokus pada pekerjaannya sebagai nelayan tetapi juga mempunyai pekerjaan sampingan menjadi wirausaha seperti membuka restoran atau tempat makan. Dengan adanya perbedaan pekerjaan dan sosial ekonomi maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Pantai Lebih Kecamatan Gianyar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam analisis ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi nelayan Pantai Lebih Kecamatan Gianyar?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh masyarakat nelayan tangkap di Pantai Lebih Kecamatan Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian dalam analisis ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pantai Lebih Kecamatan Gianyar.
2. Mengkaji kendala yang dihadapi oleh masyarakat nelayan tangkap di Pantai Lebih, Kecamatan Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang terkait yaitu secara teoritis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sosial ekonomi masyarakat nelayan pantai lebih dan secara praktis untuk penulis diharapkan dapat mengimplementasi pengetahuannya mengenai sosial ekonomi nelayan, bagi peneliti lainnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi berikutnya dalam penelitian selanjutnya dan kegiatan lain yang bersangkutan serta diharapkan dapat memberikan informasi dan juga menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian kondisi sosial ekonomi nelayan pantai Lebih.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dijalankan di Pantai Lebih pada bulan Desember 2022 hingga April 2023. Penentuan lokasi penelitian dilaksanakan secara *purposive* yang disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data primer dan sekunder meliputi gambaran umum ekonomi sosial nelayan Pantai Lebih, kendala yang dialami dan kuesioner (Lindawati & Hendri, 2016).

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain metode wawancara, kuesioner, dokumentasi dan studi pustaka (Sugiyono, 2017).

2.4 Populasi dan Sampel Penelitian dan Informasi Kunci Penelitian

Menentukan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* (acak) dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 orang yang dipilih secara proporsional atau sengaja.

2.5 *Variabel Penelitian dan Metode Analisis Data*

Variabel yang digunakan pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan dengan indikatornya yaitu pendapatan, aset yang dimiliki, modal, jumlah hasil tangkap, umur, tingkat pendidikan, status sosial, kondisi tempat tinggal dan kesehatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan.

3. Hasil Penelitian

3.1 *Pantai Lebih*

Pantai Lebih merupakan pantai yang terletak di Br. Lebih Beten Kelod, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Terletak di bagian Selatan Ibu Kota Gianyar. Pantai lebih terbentang dari timur ke barat dengan luas 1,8 Km dan berpasir hitam. Air lautnya berwarna biru jernih di hadapan pantai di ujung Selatan terlihat dataran pulau Nusa Penida. Pantai Lebih tidak hanya terkenal dengan keindahan lautnya, namun juga dengan kuliner *sea food* dan budayanya. Pantai lebih berbeda dengan pantai yang ada di Bali, Pantai Lebih sering mengalami abrasi sehingga banyak terdapat batu-batu besar yang difungsikan sebagai penahan ombak. Dengan adanya batu-batu tersebut nelayan pantai lebih menyandarkan kapalnya di atas batu tersebut.

3.2 *Masyarakat Nelayan Pantai Lebih*

Sejak awal, masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan. Seiring berjalannya waktu, Bali mulai dikenal sebagai tempat wisata wajib jika berkunjung ke Indonesia yang menyebabkan banyaknya pengunjung dari luar negeri hingga dalam negeri. Pariwisata yang berkembang begitu pesat, membuat banyaknya peralihan profesi menjadi wirausaha (restoran). Peralihan profesi didukung juga dengan sumber daya alam yang semakin sedikit, hal ini dibuktikan dari keberadaan ikan yang sulit didapatkan di pinggir pantai (Riwanto, 2018). Nelayan perlu menggunakan perahu atau kapal untuk mencapai lokasi keberadaan ikan dan hasil tangkap lainnya. Kelompok nelayan Putra Samudra menerapkan sistem Tri Hita Karana sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan. Tri Hita Karana yang dimaksud ini merupakan tiga penyebab kesejahteraan dimana kelompok nelayan Putra Samudra meyakini bahwa subak lebih, desa adat, dan nelayan merupakan penyebab kesejahteraan bagi Pantai Lebih.

3.3. *Kondisi Sosial dan Ekonomi Nelayan Pantai Lebih*

Kondisi sosial nelayan meliputi status sosial, kondisi tempat tinggal, kesehatan, serta karakteristik nelayan berupa nama, umur, tingkat dan jumlah tanggungan keluarga. Kondisi ekonomi nelayan meliputi modal, jumlah hasil tangkap, aset yang dimiliki dan pendapatan masyarakat nelayan. Jumlah responden pada penelitian ini sebesar 67 dari 200 nelayan pemilik kapal atau perahu di Pantai Lebih yang terbagi secara proposional untuk mewakili setiap responden. Seluruh

responden dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria seperti memiliki kapal atau perahu sebagai alat transportasi dalam menjalankan usahanya menangkap ikan serta menjadikan profesi nelayan sebagai pekerjaan utama.

3.3.1. Karakteristik Responden

1. Umur Masyarakat Nelayan

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini termasuk dalam usia produktif yang berarti secara fisik nelayan memiliki potensi yang besar untuk menjalankan profesi sebagai nelayan hingga memperoleh pendapatan. Rata-rata umur masyarakat nelayan berusia 44 tahun.

Tabel 1.
Umur Nelayan Pantai Lebih

Umur (tahun)	Jumlah	
	Orang	Presentase (%)
15-64 (produktif)	66	98,5
>64 (tidak produktif)	1	1,5
Total	67	100

2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nelayan di Pantai Lebih banyak responden yang memiliki jenjang pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sebanyak 28 orang dengan kategori sedang, tamat SMP 20 orang, tamat SD 19 orang, Diploma I/II/III dan Sarjana tidak ada. Responden dengan pendidikan SMP maupun SMA beralasan bahwa tidak bisa melanjutkan pendidikan diakibatkan oleh faktor ekonomi sehingga responden tidak melanjutkan pendidikan dan memilih langsung bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenjang pendidikan terakhir responden tidak mempengaruhi kepastian nelayan dalam mendapatkan jumlah hasil tangkap, sehingga banyak nelayan yang memilih untuk membuka usaha restoran, menjadi petani, dan mengikuti kegiatan pembelajaran non-formal seperti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak swasta.

Tabel 2.
Tingkat Pendidikan Nelayan Pantai Lebih

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	Orang	Presentase (%)
SD	19	28,4
SMP	20	29,8
SMA	28	41,8
Diploma-Sarjana	0	0
Total	67	100

3. Jumlah Tanggungan Nelayan

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa 6 nelayan memiliki jumlah tanggungan keluarga kurang dari 3 (tiga) orang yang terdiri dari 4 (empat) nelayan yang memiliki jumlah tanggungan keluarga dua orang, dua nelayan memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak satu orang. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak biaya yang dibutuhkan sehingga membuat nelayan diharuskan memiliki penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama mengingat bahwa menjadi seorang nelayan memiliki penghasilan yang tidak pasti dan tidak bisa melaut setiap harinya karena bergantung pada alam, seperti cuaca, suhu dan sebagainya.

Tabel 3.
Jumlah Tanggungan Nelayan

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah	
	Orang	Presentase (%)
< 3	6	9
3 – 4	38	56,7
> 4	23	34,3
Total	67	100

3.3.2. *Kondisi Sosial*

1. Status Sosial

Responden pada penelitian ini memiliki posisi atau kedudukan yang berbeda, sebagai ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota nelayan. Walaupun terdapat perbedaan posisi atau kedudukan, setiap nelayan memiliki hak yang sama. Hak yang diterima oleh setiap anggota kelompok nelayan adalah mendapatkan santunan dari koperasi saat anggota nelayan mendapatkan musibah contohnya kematian atau sakit dan mendapatkan kemudahan dalam akses membeli bensin dengan mendapatkan surat dari pemerintah. Menurut informan kunci I Made Ana menyatakan bahwa “status sosial nelayan di Pantai Lebih termasuk baik dikarenakan tidak terdapat masalah dalam memenuhi hak dan kewajiban mereka sebagai anggota nelayan dan koperasi. Dalam posisi sebagai kedudukan jabatan juga berjalan baik dilihat dari bagusnya komunikasi antara ketua dan anggota nelayan”. Menurut pernyataan responden dalam kuesioner pun menyatakan bahwa status sosial dalam kelompok nelayan dan koperasi nelayan termasuk baik.

2. Kondisi Tempat Tinggal

Rumah tinggal dapat diartikan sebagai tempat tinggal yang memiliki berbagai fungsi untuk tempat hidup manusia yang layak (Frick dan Muliani, 2006). Responden dalam penelitian ini memiliki kondisi tempat tinggal yang layak. Dari 67 responden nelayan memiliki rumah milik pribadi karena kebanyakan nelayan

di Pantai Lebih merupakan penduduk asli Gianyar.

3. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Soekidjo Notoatmodjo, 2007). Informan kunci yaitu I Made Ane menyatakan seluruh anggotanya mempunyai kesehatan lingkungan yang baik, hal itu disebabkan juga dengan adanya tempat tinggal yang permanen dan layak menjadi faktor kesehatan lingkungan nelayan. Jadi nelayan di Pantai Lebih tergolong lingkungan yang sehat.

3.3.3. *Kondisi Ekonomi*

1. Modal

Modal awal diperoleh dari pemberian pinjaman dari koperasi nelayan Pantai lebih yaitu Koperasi Nelayan Putera Samudra. Namun para nelayan biasanya menggunakan peminjaman ini untuk perawatan perahu dan modal melaut. Menurut informan kunci I Nyoman Wanta menyatakan “kano mendapatkan subsidi kano dari zaman Presiden Soeharto pada tahun 90-an yang awalnya 50 kano sampai sekarang untuk nelayan Pantai Lebih mendapatkan subsidi kano sebanyak satu kano untuk satu nelayan”. Responden pada penelitian ini adalah nelayan pemilik perahu yang rata-rata menggunakan mesin yang membutuhkan biaya modal, model dan tahun pembuatan perahu setiap nelayan berbeda-beda, dan bahan baku pembuatan perahu juga ada yang masih menggunakan kayu dan ada yang sudah beralih menggunakan fiber. Seluruh responden pada penelitian ini menggunakan pancing sebagai alat tangkap dan 31 nelayan dari seluruh responden turut menggunakan jaring pada saat menangkap ikan. Tenaga kerja yang digunakan oleh responden berasal dari anggota keluarga, seperti anak atau keponakan

2. Aset dimiliki Nelayan

Nelayan Pantai Lebih memiliki pendapatan yang tidak menentu, sehingga tidak banyak aset yang mereka miliki. Dari keseluruhan responden yang ada tidak ada yang memiliki aset lebih dari 3, baik itu aset tanah ataupun benda. Adapun yang memiliki aset sampai 3 itu pun memiliki bisnis sampingan yaitu membuka restoran *sea food* di daerah pesisir Pantai Lebih. Banyaknya aset nelayan Pantai lebih dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Aset dimiliki Nelayan Pantai Lebih

Jenis Aset	Jumlah aset	Jumlah Orang
Sepeda Motor	1	9
	> 1	58
Mobil	0	19
	1	41
	2	7
Tanah	1	53
	> 1	14

3. Jumlah Hasil Tangkap

Harga ikan di Pantai Lebih tergantung pada harga pasar yang ada di daerah pesisir Pantai maupun pasar Gianyar. Menurut informan kunci I Made Ana menyatakan “Penurunan jumlah hasil tangkap menjadi salah satu kendala bagi seluruh nelayan Pantai Lebih, terutama pada bulan Maret sampai Juli”. Jumlah hasil tangkap nelayan Pantai Lebih tidak menentu, menurut informan kunci I Made Ana menyatakan “hasil tangkap nelayan dapat dihitung setiap melaut mendapatkan antara 10-12 kg sekali melaut untuk satu perahu. Ikan yang paling banyak di dapat adalah lemuru yang kebanyakan di dapat menggunakan jaring, dan ikan marlin dan GT menggunakan pancing”. Distribusi hasil tangkap nelayan didistribusikan ke pasar maupun ekspor. Ekspor hasil tangkap nelayan dibawa ke daerah Cina dan Taiwan menggunakan kapal kargo ataupun barang.

4. Pendapatan Nelayan Pantai Lebih

Nelayan memperoleh pendapatan dari penjualan atau pendistribusian hasil tangkap ikan dalam hitungan perkilogram. Jumlah hasil tangkap yang tidak pasti membuat jumlah pendapatan nelayan pun tidak pasti, penurunan harga jual dan kesulitan pendistribusian hasil tangkap berdampak atas penurunan pendapatan nelayan. Perhitungan pendapatan nelayan menggunakan 3 analisis yaitu, analisis biaya, analisis penerimaan, dan analisis pendapatan.

3.3.4. Analisis Biaya

Biaya sendiri ada 2 jenis diantaranya biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap berkaitan dengan penggunaan alat yang mendukung proses dalam melaut seperti penyusutan perahu dan penyusutan alat tangkap sedangkan untuk biaya tidak tetap berupa pengeluaran BBM dalam setiap bulan dan pembayaran tenaga kerja dalam setiap bulan.

Tabel 5.
Biaya Tetap Nelayan Pantai Lebih

No	Biaya Tetap	Nilai Rata-rata (Rp)
1.	Penyusutan Perahu	2.855.597
2.	Penyusutan Alat Tangkap	1.372.015
Total		4.227.612

Dari Tabel 5 didapat dari setiap nelayan memiliki biaya tetap yang berbeda- beda dan ada yang sama jumlahnya. Jumlah total rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan Pantai Lebih adalah 4.227.612 dengan jumlah penyusutan perahu sebesar 2.855.597 dan penyusutan alat tangkap sebesar 1.372.612. Jumlah penyusutan didapatkan dengan menghitung harga produk dibagi umur teknis dikalikan dengan jumlah alat. pada penelitian ini nelayan Pantai lebih kebanyakan mempunyai 1 perahu dan terdapat 5 nelayan mempunyai 2 perahu. Perahu di Pantai Lebih umumnya memiliki nilai teknis 8-10 tahun. Untuk jenis alat tangkap seperti pancing dan jaring dimana setiap nelayan mempunyai 2-3 pancing yang digunakan dan 1 jaring yang berkisar harga Rp1.600.000 hingga Rp2.700.000 dengan nilai ekonomis 4 tahun.

Tabel 6.
Biaya Tidak Tetap Nelayan Pantai Lebih

No.	Biaya Tidak Tetap	Nilai rata-rata (Rp/bulan)
1.	Pengeluaran BBM	5.131.343
2.	Tenaga Kerja	1.746.269
Total		6.877.612

Bisa dapat dilihat pada tabel 6 nelayan Pantai Lebih memiliki biaya tidak tetap yang bervariasi. Menurut informan kunci I Made Ana menyatakan "nelayan pantai lebih membeli bahan bakar minyak tidak setiap hari melainkan dalam sebulan dihitung membeli sekitar 18 kali saja dari Rp250.000 sampai Rp350.000". Pengeluaran biaya BBM yang dikeluarkan nelayan Pantai Lebih di mulai dari Rp4.500.000 hingga Rp6.300.000 dengan rata-rata Rp5.131.343 tergantung dari jumlah perahu yang melaut, jarak tempuh, dan jumlah melaut dalam 1 bulan. Sedangkan tenaga kerja nelayan di Pantai Lebih biaya yang dikeluarkan Rp1.500.000 dan Rp3.000.000 dengan rata-rata Rp1.746.269 tergantung pada jumlah perahu yang naik ke tempat parkir perahu dalam hitungan bulan. Total biaya tidak tetap yang di keluarkan oleh nelayan Pantai Lebih selama satu bulan berjumlah rata-rata Rp6.887.612.

Tabel 7.
Total Biaya Nelayan Pantai Lebih

No.	Total Biaya	Nilai rata-rata (Rp)
1.	Biaya Tetap	4.227.612
2.	Biaya Tidak Tetap	6.877.612
	Total	11.105.224

Dari Table 7 dapat dilihat total biaya yang dikeluarkan nelayan paling tertinggi yaitu Rp18.300.000 dan terkecil Rp9.275.000 dengan rata-rata Rp11.105.224 dalam satu bulannya. Kecil dan besarnya total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan tergantung pada jumlah perahu dan juga lama serta jauhnya nelayan berlaut, semakin jauh dan lama nelayan melaut maka bahan bakar yang diperlukan semakin banyak.

3.3.5. Analisis Penerimaan

Penerimaan (revenue) adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi (Zaenuddin Kabai, 2015). Harga jual ikan bervariasi tergantung dari jenis ikan yang di dapat. Jenis ikan yang biasa didapat nelayan Pantai Lebih yaitu ikan Marlin, ikan GT dan tentunya Lemburu yang mempunyai harga jual perkilogramnya berbeda. Sehingga dari hasil wawancara dengan para nelayan mengatakan untuk lebih mudah menghitung penerimaan harga jual ikan disamakan yaitu Rp35.000/kg. Berat ikan yang biasa di dapatkan oleh nelayan Pantai lebih setiap melaut target minimal 10 Kilogram untuk 1 kapalnya. Rata-rata jumlah hasil tangkap nelayan Pantai Lebih yaitu 12,66 Kg. Dapat dilihat dari penerimaan nelayan Pantai lebih sangat bervariasi tergantung pada banyaknya jumlah hasil tangkap yang di dapat setiap melaut. Rata-rata penerimaan dalam perhari Rp442.985. Total penerimaan nelayan antara Rp10.500.000 sampai dengan Rp21.000.000 dengan rata-rata Rp13.289.522. Terdapat jarak hasil tangkap yang lumayan jauh dari nelayan yang lain dikarenakan memiliki 2 perahu sehingga jumlah hasil tangkap menjadi meningkat.

3.3.6. Analisis Pendapatan

Dapat dilihat dari Tabel 8, pendapatan Nelayan Pantai Lebih memiliki nilai yang bervariasi namun semua mendapatkan keuntungan setiap bulannya. Waktu lamanya melaut sangat mempengaruhi pendapatan yang di dapatkan nelayan. Terdapat beberapa nelayan yang mendapatkan pendapatan kecil yang disebabkan oleh mempunyai pekerjaan sampingan yang mengurangi waktu melaut nelayan tersebut. Pekerjaan sampingan nelayan Pantai Lebih yaitu seperti membuka warung makan, menjadi pegawai swasta, dan bertani. Pendapatan nelayan yang paling terendah yaitu Rp1.025.000 dan yang paling tinggi Rp3.400.000 dengan rata-rata Rp2.184.328. Pendapatan Nelayan tergolong pendapatan yang tidak menentu adanya tergantung pada alam yang mendukung.

Tabel 8.

Pendapatan Nelayan Pantai Lebih (1 bulan)

Uraian	Jumlah Rata-rata (Rp)
Total Biaya	11.105.224
Penerimaan	13.289.522
Total	2.184.328

3.3.7. Kendala yang dihadapi nelayan pantai Lebih

1. Kendala Kondisi Sosial

Menurut hasil wawancara responden menyatakan bahwa secara status sosial, kondisi tempat tinggal dan kesehatan nelayan sudah termasuk baik. Hasil wawancara mendalam dengan informan kunci menyatakan bahwa kendala sosial masyarakat Pantai Lebih untuk saat ini belum ada, hal ini dikarenakan kehidupan sosial nelayan sudah terjalin baik dari dulu sebelum kelompok nelayan resmi terbentuk.

2. Kendala Kondisi Ekonomi

a. Modal

Secara garis besar tidak terdapat kendala dalam memperoleh modal dari nelayan Pantai Lebih, dikarenakan responden sudah mempunyai sarana dan prasarana melaut yang sudah lengkap. Modal yang dimiliki oleh nelayan untuk memperoleh sarana melaut dengan menggunakan modal sendiri dan untuk saat ini bisa mendapatkan pinjaman modal dari koperasi. Namun terdapat kendala dalam pengeluaran modal yang berlebih dari tenaga kerja dan bahan bakar yang tergolong mahal. Tenaga kerja yang dimaksud untuk menaikkan perahu ke parkiran perahu sebesar Rp50.000 sekali menurunkan dan menaikkan perahu. Hal tersebut mempengaruhi pendapatan nelayan dari sekarang dengan sebelumnya namun hal tersebut sudah teratasi oleh pemerintah dengan memberikan potongan harga bahan bakar.

b. Aset yang dimiliki

Aset yang dimiliki berupa tanah, rumah, dan kendaraan, bahkan menurut nelayan perahu dan mesin yang mereka miliki juga sudah termasuk aset namun sebagai aset produksi bukan aset untuk menghitung finansial nelayan. Kendala yang dihadapi oleh nelayan untuk memperoleh aset yaitu untuk mempunyai aset memerlukan waktu yang tergolong lama, dikarenakan penghasilan sebagai nelayan tidak begitu besar dan hanya dibilang cukup untuk memenuhi pemasokan rumah tangga maka dari itu beberapa nelayan membuka usaha untuk keberlangsungan hidupnya.

c. Jumlah Hasil Tangkap

Dari 67 responden yang ada mempunyai kendala hasil tangkap yang tergolong sama yaitu terdapat penurunan ekosistem ikan di laut daerah Pantai Lebih sampai daerah Nusa Penida. Menurut nelayan hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan

suhu air laut dan pencemaran yang ada di pantai sehingga ikan lebih cenderung berada lebih dalam di laut. Untuk menanggulangi masalah tersebut kelompok nelayan Pantai Lebih untuk saat ini membatasi nelayan untuk melakukan penyebaran jaring agar benih dan telur ikan tidak ikut terjaring.

d. Pendapatan

Kendala yang dihadapi oleh nelayan Pantai Lebih dalam hal pendapatan tidaklah terlalu signifikan. Pendapatan nelayan sangat tergantung dengan kondisi cuaca dan angin laut, sehingga semakin bagus cuaca dan angin yang mendukung semakin banyak ikan yang di tangkap, sebaliknya jika cuaca buruk dan angin gelombang laut yang kencang maka nelayan lebih memilih tidak melaut. Maka dari itu pendapatan nelayan tidak menentu sebagai nelayan saja, sehingga banyak nelayan mempunyai pekerjaan sampingan untuk menutup hasil pendapatan sebagai nelayan pada saat cuaca sedang tidak mendukung.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut Kondisi sosial masyarakat nelayan di Pantai Lebih menurut karakteristik nelayan termasuk usia produktif sebanyak 98,5%, mayoritas tingkat pendidikan nelayan paling banyak sampai pada jenjang SMA dan lama usaha selama 20-40 tahun, jumlah tanggungan keluarga nelayan paling banyak dibawah empat orang. Hak dan kewajiban yang didapatkan nelayan sama rata bagi seluruh nelayan. Kondisi tempat tinggal yang sudah permanen sehingga sanitasi lingkungan nelayan pun menjadi sehat. Kondisi ekonomi nelayan di Pantai Lebih Berdasarkan analisis data yang dilakukan diketahui bahwa nelayan Pantai Lebih memiliki rata-rata pendapatan yaitu Rp2.184.328. Kendala yang dihadapi oleh nelayan di Pantai Lebih secara sosial dan ekonomi tidak banyak. Secara kondisi sosial dalam status sosial, kondisi tempat tinggal, kesehatan, dan jumlah tanggungan keluarga menurut responden tidak ada kendala yang dihadapi oleh nelayan. Kendala kondisi ekonomi nelayan lebih kepada modal yang dikeluarkan saat berlayar lebih dari sebelumnya. Perlunya tenaga kerja untuk membantu nelayan menurunkan perahu dan menaikkan kembali perahu ke parkir perahu di Pantai Lebih dan juga harga bahan bakar yang naik dari beberapa tahun terakhir. Hasil tangkap nelayan tergaantung pada kondisi cuaca di tengah laut. Secara garis besar nelayan Pantai Lebih mempunyai aset minimal satu dan paling banyak tiga. Pendapatan nelayan tergolong cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun perlu menambah pendapatan dengan membuka usaha lain seperti warung makan.

4.2 Saran

Saran yang diberikan penulis untuk penelitian ini yaitu terkait penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi yaitu pemerintah sebaiknya rutin mendampingi nelayan dan mengadakan penyuluhan mengenai aplikasi dan teknologi

yang dapat membantu nelayan dalam menjalankan usahanya, serta melakukan pemerataan dalam penyaluran bantuan modal serta masyarakat nelayan sebaiknya tetap berinovasi dan mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan informasi dan teknologi untuk menangkap dan memasarkan hasil tangkap yang juga selalu meyakinkan generasi muda untuk melanjutkan pekerjaan sebagai nelayan karena merupakan pekerjaan yang penting bagi masyarakat.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para nelayan Pantai Lebih yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pembuatan dan pencarian data ke tempat penelitian sehingga terlaksana penulisan e-jurnal ini, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Semoga penelitian ini bermanfaat sebagai mana mestinya.

Daftar Pustaka

- Frick, H, dan Mulyani, Tri Hesti. 2006. *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Isranita, Sarini Yusuf, dan S. A. L. (2017). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan FPIK*, 2(4), 219–231.
- Kabai, Zaenuddin. 2015. *Ekonomi Akutansi Terpadu*. [http: ekonomiakutansi.co.id](http://ekonomiakutansi.co.id).
- Kristiyanti, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai melalui Pendekatan ICZM. *ICZM (Integrated Coastal Zone Management)*, 180, 752–760.
- Lindawati, S., Hendri, M., & Hutahaean, J. (2020). *Pemasaran Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Riwanto. (2018). *Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pesisir Bali Selatan Di Era Modernisasi*. 1–11. <https://doi.org/http://doi.org/10.5281/zenodo.1470918>
STRATEGI
- Suartika, Wayan E. P, Arya Yudhi Wijaya, Rully Soelaiman. 2016. Klasifikasi Citra Menggunakan Convolutional Neural Network (CNN) pada Caltech 101. *Jurnal Teknik ITS*. Vol. 5, No. 1 (2016) ISSN: 2337-3539
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Talundu, J. F. 2015. "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah di Desa Tanah Harapan Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi." *Universitas Tadulako*.